

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Cerita

Film *Hitsudan Hostess* mengangkat kisah tentang siswi SMA bernama Saito Rie yang berasal dari Aomori. Ketika berusia satu tahun, Rie menderita tuna rungu. Peristiwa itu terjadi ketika Rie sedang bermain bersama Satoshi di halaman rumah, tiba-tiba Rie berteriak kesakitan sambil menangis, kemudian Satoshi bergegas memanggil ibunya. Setelah itu Rie dibawa ke rumah sakit dan dokter mengatakan, bahwa Rie terkena penyakit meningitis dan menyebabkan Rie mengalami tuna rungu. Ibunya sangat terpukul mendengar hal itu dan menginginkan Rie bisa kembali normal. Sejak divonis oleh dokter, ibunya mulai mengajarkan pada Rie bahasa isyarat dan belajar membaca pergerakan bibir lawan bicara, maka dari itu Rie bisa membaca pergerakan bibir keluarganya. Ibunya juga memasukkan Rie dalam kelas seni kaligrafi. Ketika Rie bersekolah di taman kanak-kanak, Rie kerap dihina oleh teman-temannya karena suaranya yang aneh seperti alien. Di saat itulah ibunya berpesan bahwa, "segalanya akan baik-baik saja, jadilah nomor satu. Walaupun kamu tuli, tapi kalau kamu juara satu, semua orang akan menerimamu". Rie pun tumbuh sebagai gadis cantik yang memiliki banyak prestasi.

Ketika memasuki SMA, mulanya kehidupan sekolah Rie berjalan dengan baik. Rie mempunyai banyak teman bahkan memiliki kekasih bernama Masaki. Lambat laun, teman-teman Rie mulai menjauh karena Rie kerap membuat malu di

muka umum. Masaki pun juga meninggalkan Rie, karena Rie tidak mau diajak beresetubuh dengannya. Dari situlah, Rie mulai merasa bahwa selama ini ibunya terlalu mengatur kehidupannya, dan prestasi yang selama ini diraih, seperti tak ada gunanya karena teman-temannya masih menghinanya.

Pada suatu malam, Rie berterus terang pada ibunya bahwa Rie ingin berhenti sekolah. Ibu dan Satoshi terkejut mendengar keputusan Rie tanpa tahu alasan Rie berhenti sekolah. Ibunya dengan berat hati menerima keputusan Rie.

Rie memulai kehidupan barunya dengan menerima tawaran seorang pemilik toko pakaian untuk bekerja sebagai pegawai toko tersebut. Namun, ketika Rie mulai menyukai pekerjaan tersebut, tiba-tiba toko itu terpaksa ditutup karena mengalami kebangkrutan. Rie merasa sedih dan bingung pekerjaan apa yang bisa menerima keadaanya. Sampai pada suatu hari, ketika Rie berjalan sambil melamun dan hendak menyeberang, tiba-tiba truk menyerempet Rie hingga membuatnya terjatuh. Kemudian, Rie ditolong dan dibawa ke rumah seorang wanita bernama kyoko, yang biasanya dipanggil mama. Di rumah itu, Rie melihat brosur lowongan pekerjaan sebagai *hostess* dan Rie menawarkan diri untuk bekerja sebagai *hostess*. Mama pun menyetujui dan Rie memulai pekerjaannya sebagai *hostess* di Aomori. Tentu saja pekerjaan itu membuat ibu Rie marah dan menyuruh Rie untuk berhenti, namun Rie bersikukuh tetap menjadi *hostess*. Rie pun kabur dari rumah menuju rumah mama. Setelah itu, Rie memutuskan untuk pergi ke Ginza, karena Ginza adalah impian para *hostess*. Di suatu malam ketika Rie dan teman-teman selesai bekerja, mama mengumumkan *hostess* terbaik bulan

ini adalah Rie. Semenjak Rie berada di Ginza, Rie selalu berhasil menjadi *hostess* nomor satu.

Sampai pada akhirnya, setelah impian Rie terwujud, Rie memutuskan untuk pulang ke Aomori. Sesampainya di rumah, ibu dan Rie tampak canggung untuk memulai pembicaraan. Rie pun mulai meminta maaf pada ibunya dan menceritakan keadaan yang terjadi selama menjadi *hostess*. Rie memberitahu pada ibunya bahwa Rie berhasil menjadi *hostess* nomor satu di Ginza. Seketika itu ibunya teringat akan pesan yang diberikan untuk Rie semasa kecil. Ibunya pun menjadi bangga kepada Rie, karena berhasil mewujudkan pesan ibunya meski dengan jalan pilihan Rie sendiri. Pada akhirnya, ibu menerima pekerjaan Rie sebagai *hostess*. Ibunya juga meminta maaf atas perlakuannya yang sudah kasar terhadap Rie.

3.2 Tokoh dan Penokohan dalam film *Hitsudan Hostess*

Dalam sub bab ini penulis menjelaskan tentang tokoh sentral dalam film ini, yaitu Saito Rie. Penulis juga menjelaskan tentang tokoh bawahan yang berpengaruh besar dalam kehidupan tokoh utama. Adapun tokoh bawahan dalam film ini, adalah Saito Emiko, Satoshi, Mama Kyoko dan Tuan Segawa. Dalam menganalisis karkater para tokoh, penulis juga menyertakan dialog dan gambar untuk memperkuat hasil analisis.

3.2.1 Tokoh Sentral

Dalam skripsi ini, yang menjadi objek penelitian adalah Saito Rie. Tokoh Saito Rie merupakan tokoh sentral dalam film *Hitsudan Hostess* karya sutradara

Hajime Takezono. Pemilihan Saito Rie sebagai tokoh sentral terlihat dari intensitas keterlibatan yang cukup tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, sehingga Saito Rie mendominasi sebagian besar cerita (Nurgiyantoro, 2009:177). Dominasi Saito Rie dalam cerita menunjukkan bahwa, Rie memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Sebelum menganalisis eksistensi tokoh pada film ini, penulis akan menjelaskan tentang tokoh Saito Rie.



Gambar 3.1 Tokoh Saito Rie

Dalam penggambaran tokoh Saito Rie menggunakan teknik dramatik, dimana diperlukan pengamatan untuk mengetahui sifat dan sikap tokoh Saito Rie terhadap tingkah laku tokoh yang ditunjukkan melalui adegan dan dialog (dalam Nurgiyantoro, 2009:195-198).

Saito Rie adalah seorang gadis yang duduk di bangku SMA dan merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Rie memiliki wajah yang cantik dan juga pintar, hanya saja Rie terlahir tidak sempurna dengan kondisi tuna rungu. Rie adalah sosok yang pantang menyerah. Hal ini terlihat dalam percakapan Rie dengan ibunya.

Data 1

Menit ke 00:42:06



Gambar 3.2 Saito Rie dan ibunya

母 : ホステスしたけ は止めなさい。ホステス何て仕事じゃないのよ。

里恵 : 辞めて。

Haha : *Hostess shitake wa yamenasai. Hostess nante shigoto jyanainoyo.*

Rie : *Yamete.*

Ibu : Berhentilah menjadi pramuria! Pramuria bukanlah pekerjaan.

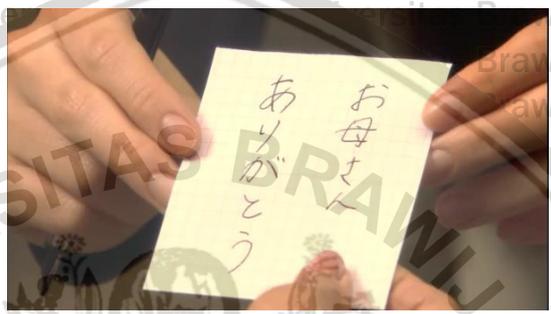
Rie : Aku tidak akan berhenti!

Percakapan dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa, meskipun ibunya tidak menyukai pekerjaannya dan menentang keras apa yang dilakukan, Rie tetap memilih untuk menjadi seorang *hostess*. Meskipun sebelumnya Rie juga telah diterima sebagai pegawai toko dan karena toko itu bangkrut, Rie terpaksa berhenti. Namun, Rie tidak menyerah begitu saja pada keadaan. Bagi Rie, pilihannya menjadi *hostess* merupakan satu-satunya pekerjaan yang bisa menerima kekurangannya. Tak peduli orang lain berpandangan negatif tentang dirinya, yang jelas Rie ingin membuktikan pada orang-orang yang meremehkannya, bahwa Rie bisa bekerja sama seperti layaknya orang normal lainnya.

Selain itu, Rie adalah sosok penyayang. Rie sangat mencintai ibunya meskipun pertengkaran sering terjadi diantara mereka berdua, seperti pada adegan berikut :

Data 2

Menit ke 01:24:52



Gambar 3.3 Rie berterimakasih pada ibunya

Pada adegan tersebut Saito Rie mengucapkan terimakasih pada ibunya atas segala pengorbanan yang telah ibunya berikan sejak Rie kecil. Meskipun mereka berdua sering mengalami perselisihan, tetapi pada akhirnya Rie menunjukkan pada ibunya bahwa Rie telah berhasil sesuai dengan apa yang ibunya inginkan.

Hal ini membuktikan bahwa Rie selalu mengingat hal-hal yang diajarkan ibunya meskipun ibunya protektif.

Selain itu, Rie juga sosok yang mandiri, maka dari itu Rie tidak mau hidupnya bergantung pada orang lain. Meski penderita tuna rungu, tetapi Rie berpikir bahwa Rie bisa melakukan semuanya sendiri. Hal ini dibuktikan Rie pada adegan berikut :

Data 3

Menit ke 00:53:01



Gambar 3.4 Rie pergi ke Ginza

里恵 : 行ってきます。
 ママ : 頑張つて。

Rie : *Ittekimasu.*
 Mama : *Ganbatte.*

Rie : Saya pergi.
 Mama : Berjuanglah.

Pada adegan ini terlihat Rie berpamitan pada mama untuk pergi ke Ginza.

Pada adegan ini terlihat juga bahwa Rie merupakan sosok yang tidak cepat puas pada keadaan, maka dari itu Rie memutuskan pergi sendiri ke Ginza untuk menjadi *hostess* nomor satu di Jepang. Kemandirian Rie juga terlihat pada adegan sebelumnya ketika Rie memutuskan untuk berhenti bersekolah. Di saat itulah Rie mulai bangkit berjuang sendiri untuk meneruskan hidupnya. Semua keputusan yang Rie lakukan, tidak lain hanya untuk membuktikan bahwa Rie bisa berhasil meski penyandang tuna rungu.

3.2.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak memiliki kedudukan sentral dalam cerita namun kehadirannya sangat penting untuk menunjang tokoh utama

(Sudjiman, 1998:17). Berikut adalah beberapa tokoh yang berperan sebagai tokoh tambahan:



Gambar 3.5 Tokoh Saito Emiko

Saito Emiko merupakan ibu dari Saito Rie dan Saito Satoshi yang mengabdikan pada keluarga. Namun terhadap Rie, sifat ibunya cenderung protektif karena Rie menderita tuna rungu. Dengan sabar ibunya mengajari Rie kecil menulis dan berbicara dengan bahasa isyarat. Suatu hari ketika Rie memberontak karena mengalami banyak tekanan dan memutuskan untuk melarikan diri, ibu hanya bisa terdiam namun jauh di dalam hati, ibu sangat mencemaskan keadaan Rie di luar sana. Saito Emiko adalah sosok yang sabar, tegas, penyayang dan memilih untuk diam ketika sedang dalam masalah.



Gambar 3.6 Tokoh Saito Satoshi

Saito Satoshi merupakan kakak kandung dari Saito Rie yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan. Satoshi merasa sangat bersalah karena tidak bisa

menjaga adiknya saat masih kecil hingga harus mengalami tuna rungu. Satoshi sangat menyayangi Rie, terbukti dari perannya yang terkadang mengikuti Rie dan mencari tahu keadaan Rie ketika Rie mengalami masa-masa sulit. Apapun yang Rie lakukan Satoshi selalu mendukung dan menerima pilihan hidup Rie.



Gambar 3.7 Tokoh Nagai Kyoko

Mama, begitulah panggilan pemilik suatu *night club* di Aomori. Kyoko merupakan sosok yang berjasa karena berhasil mewujudkan impian Rie. Meskipun keluarga Rie tidak menyukai Kyoko karena dulu bekerja sebagai *hostess*, namun sifatnya yang lemah lembut, tenang dan perhatian membuat Rie merasa nyaman untuk berada dekatnya.

3.3 Upaya Pencapaian Eksistensi Tokoh Saito Rie

Hitsudan Hostess merupakan film yang menceritakan tentang kehidupan gadis SMA penderita tuna rungu yang sedang mencari jati diri. Film ini menggambarkan beberapa adegan yang terjadi tentang tokoh bernama Saito Rie yang berupaya menuju puncak eksistensinya. Penulis akan menganalisis eksistensi tokoh utama melalui adegan dan dialog tokoh Saito Rie yang ditampilkan dalam film.

3.3.1 Kebebasan Tokoh Saito Rie

Menurut Sartre (dalam Hassan, 2014:241), manusia memiliki eksistensi sebagai suatu kesendirian yang mutlak, mewujudkan keinginannya sendiri dengan cara yang sebebas-bebasnya. Rasa bebas itulah yang ingin dimiliki oleh Saito Rie, karena itu Rie melakukan berbagai hal demi mencapai eksistensinya tanpa peduli apakah yang dilakukannya baik atau tidak.

Data 4

Menit ke 00:01:50



Gambar 3.8 Rie membolos sekolah

友達 : 見て、見て。里恵。
 友達 : 里恵、遅刻。
 友達 : 学校サボってデット。
 友達 : へえ。。。

Tomodachi : Mite, mite, Rie.

Tomodachi : Rie.. chikoku.

Tomodachi : Gakko sabotte detto.

Tomodachi : Hee...

Teman : Lihat, lihat. Rie.

Teman : Rie, kau terlambat.

Teman : jadi kau bolos sekolah karena pacaran ya.

Teman : Wow...

Meskipun Rie mengalami tuna rungu, namun Rie melewati masa SMA yang menyenangkan selayaknya remaja normal lainnya. Rie mempunyai pacar bernama Masaki. Setelah menghabiskan waktu bersama Masaki, Rie menemui teman-temannya untuk bertemu di salah satu sudut jalan. Teman-teman Rie menyindir bahwa Rie membolos karena berkencan dengan Masaki.

Pada gambar 3.8, *setting* tempat dilakukan di pinggir jalan raya dan ramai. Sedangkan *setting* waktu terjadi pada siang hari setelah pulang sekolah. Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot*, menampilkan seluruh tubuh manusia atau lebih. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan tokoh secara lengkap dengan *setting* latarnya yang menggambarkan keberadaan objek. Pada *scene* ini terlihat Rie dan teman-temannya sedang bercanda tawa, terlihat dari ekspresi serta bahasa tubuh yang dilakukan. Sudut penempatan kamera menggunakan *high-angle shot*, yaitu pengambilan kamera dengan posisi kamera di atas objek, menunjuk ke bawah. Cara penempatan kamera seperti ini menciptakan kesan Rie dan teman-temannya berada di area lokasi yang luas yaitu di sudut keramaian kota. Kostum yang digunakan Rie adalah *casual*, yang biasa digunakan sehari-hari. Hal ini tampak berbeda dengan karakter lain yang mengenakan pakaian formal yaitu seragam sekolah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Rie tidak berada di sekolah selama jam pelajaran berlangsung.

Berdasarkan dialog 3.8, dapat disimpulkan bahwa Rie memiliki kebebasan dalam bertindak. Rie beranggapan bahwa selama dirinya nyaman menjalani hidupnya, maka Rie bebas membuat dan melakukan apapun yang Rie suka tanpa kekangan dari ibunya lagi. Hal itu sama seperti yang dikatakan Sartre, bahwa

manusia itu bebas dan jati dirinya adalah eksistensinya sendiri yang dia pilih sendiri dan dia jalani dengan bebas. Apa yang dilakukan manusia, seharusnya diartikan sebagai ungkapan dari kebebasannya sebab sebenarnya manusia pun bisa memilih untuk bertindak lain.

Data 5

Menit ke 00:02:43



Gambar 3.9a Rie diminta pulang oleh teman-temannya

Gambar 3.9b Rie berada di night club

友達 : わたしたち、これからクラブに行くの。里恵は帰った方がいいんじゃない。

里恵 : ううん。

友達 : でも、耳聞こえないのにこのクラブ。

友達 : ねえ。

Tomodachi : *Watashitachi, korekara kurabu ni ikuno. Rie wa kaetta houga iinjanai.*

Rie : *Uun.*

Tomodachi : *Demo, mimi kikoenai noni kono kurabu.*

Tomodachi : *Nee.*

Teman : Sekarang kami mau ke klub. Rie, sebaiknya kau pulang saja.

Rie : Tidak.

Teman : Dia tetap mau ikut, padahal kan dia tidak bisa mendengar apa-apa.

Teman : Ya sudahlah.

Pada malam harinya, teman-teman Rie berencana untuk pergi ke *night club*. Saat itu teman-teman Rie menyuruh Rie untuk pulang namun Rie memaksa

untuk tetap ikut. Sesampainya di sebuah *night club*, Rie melihat banyak orang menari dan Rie pun mulai mengikuti iramanya dan menari meskipun tak bisa mendengar. Tiba-tiba suara musik berhenti dan Rie tetap tidak menyadari bahwa orang-orang di sekitarnya tidak ada yang menari. Pada saat itulah Rie dipermalukan di depan umum hingga teman-teman Rie menjadi marah dan malu karena Rie tetap menari di saat musik telah terhenti.

Gambar 3.9a, *setting* tempat dilakukan di tempat bermain dan *setting* waktunya menunjukkan malam hari. Kostum yang dikenakan oleh Saito Rie dan teman-temannya adalah *casual*, yaitu tipe baju yang biasa digunakan sehari-hari.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *medium shot*, yaitu menampilkan objek dari pinggang ke kepala yang mencerminkan seseorang sedang berinteraksi. Pergerakan tubuh yang terjadi pada Rie serta ekspresi heran yang terlihat pada teman-temannya menunjukkan adanya sedikit ketegangan dalam perbincangan tersebut karena Rie menolak untuk pulang. Sudut penempatan kamera yang digunakan adalah *eye-level shot*, digunakan pada adegan standar, seperti dialog maupun wawancara. Pada *scene* ini penonton dapat melihat percakapan yang terjadi antara Rie dan teman-temannya.

Gambar 3.9b dalam aspek *setting* dan perlengkapan, Rie dan teman-temannya berada di *night club* dan meminum *wine*. Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot*, yaitu menampilkan seluruh tubuh manusia dengan *setting* latarnya menunjukkan obyek berada. Pada *scene* ini memperlihatkan keberadaan Rie di *night club* dan banyak orang yang sedang menari di sana. Sudut penempatan kamera menggunakan *low-angle shot* dengan posisi kamera lebih

rendah dari objek, kemudian bergerak naik. *Shot* ini mengarah pada seluruh gerak tubuh Rie yang lincah seakan dapat mendengar alunan lagu yang dimainkan padahal Rie hanya mempelajari dengan cepat gerakan orang-orang di sekitarnya .

Bagi Sartre, kebebasan itu melekat pada setiap tindakan manusia. Apa yang dilakukan oleh manusia diartikan sebagai ungkapan dari kebebasan.

Kebebasan lain yang ditunjukkan oleh Rie adalah ketika dirinya mulai mencoba untuk ikut teman-temannya ke *night club* tanpa memikirkan bahwa Rie mengalami tuna rungu dan pulang hingga malam. Tindakan Rie seperti itu menunjukkan bahwa Rie mengambil peluang dalam pilihan yang muncul di dalam kebebasannya.

Data 6

Menit ke 00:18:19



Gambar 3.10 Rie memutuskan untuk berhenti bersekolah

- 母 : ずっと学校に行けないってどう言うこと。
 兄 : 本当なのか。
 母 : 里恵、理由を言いなさい。里恵、黙ったままじゃわからないですよ。
 里恵 : やめて。
 母 : やめるって。
 里恵 : 学校えやめる。
 兄 : 里恵のこんな姿を見たのははじめてでした。この以来母は学校へ行きなりました。里恵は高校を渋滞しました。

Haha : *Zutto gakkou ni ikenaitte dou iu koto.*

Ani : *Honto nanoka.*

Haha : *Rie, riyuu wo iinasai. Rie, damatta mama jya wakaranai desuyo.*

Rie : *Yamete.*

Haha : *Yamerutte.*

Rie : *Gakkou e yameru.*

Ani : *Rie no konna sugata wo mita no wa hajimete deshita. Kono irai haha wa gakkou e ikinaru narimashita. Rie wa kouko wo jyuutai shimashita.*

Ibu : Ada apa? Kenapa kau tidak ke sekolah?

Kakak : Benarkah?

Ibu : Rie, apakah kamu bisa berikan alasan? Rie, kalau kamu diam terus, ibu tidak akan mengerti.

Rie : Aku... mau berhenti

Kakak : Berhenti.

Rie : Aku ingin berhenti dari sekolah.

Kakak : Ini pertama kalinya aku melihat dia seperti ini. Sejak saat itu, ibu berhenti memaksanya untuk ke sekolah. Rie keluar dari sekolahnya.

Lambat laun Rie mulai merasakan ketidaknyamanan dengan orang-orang di sekitarnya. Rie merasa bahwa hidupnya selalu dianggap remeh oleh semua orang karena Rie hanyalah tuna rungu. Ditambah lagi dengan teman-temannya yang mulai menjauhinya karena peristiwa memalukan di *night club* serta pacar yang meninggalkannya karena Rie tidak mau diajak berhubungan badan.

Pada gambar 3.10, *setting* tempat terjadi di ruang tamu dan berlangsung pada malam hari. Pencahayaan yang digunakan adalah *low key lighting*, ditunjukkan pada pencahayaan yang digunakan redup menggambarkan suasana hati yang sedang gundah gulana dengan sedikit penerangan di sudut ruangan.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan teknik *medium shot*, untuk menonjolkan raut wajah sedih pada Rie yang juga diperkuat dengan suasana ruangan yang dibuat redup. Sudut penempatan kamera menggunakan *eye-level*

shot, pada scene terlihat Rie yang duduk di tengah antara ibu dan kakaknya, menunjukkan tokoh sentral yang memiliki masalah sedang menjelaskan permasalahan yang terjadi pada kedua tokoh bawahan.

Sartre menjelaskan bahwa, kebebasan tidak mungkin terwujud tanpa situasi-situasi yang sudah tersedia karena pilihannya sendiri (dalam Nugroho, 2013:43). Seperti pada gambar 3.10, memperlihatkan situasi dimana terlihat usaha Rie untuk bebas dengan cara memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya meskipun Satoshi dan ibunya tampak terkejut mendengar keputusan Rie. Ibunya sangat berharap Rie bisa menjadi apa yang ibunya inginkan. Namun, Rie ingin memilih jalannya sendiri tanpa campur tangan dari orang lain. Bagi Sartre, manusia itu bebas menentukan jati dirinya. Kebebasan yang dipilih manusia saat ini merupakan pilihan hidup yang nantinya harus manusia jalani dengan penuh tanggung jawab.

Data 7

Menit ke 00:21:00



Gambar 3.11 Rie bekerja di toko pakaian

光 : どしたの学校。
里恵 : いいえ。
光 : そうか。洋服好き。

Hikari : *Doshita no gakko.*

Rie : *Iie.*

Hikari : *Souka. Youfuku suki.*

Hikari : Ada apa dengan sekolahmu?

Rie : Tidak

Hikari : Paman mengerti. Kau suka pakaian?

Setelah memutuskan untuk berhenti sekolah, keesokan harinya, Rie yang sedang berjalan-jalan pagi bertemu dengan Hikari yang merupakan pemilik toko pakaian. Hikari sebelumnya telah mengenal Rie pada saat Rie dituduh mencuri pakaian di tokonya. Melihat penampilan Rie yang sepertinya mengerti tentang *fashion*, maka Hikari menawarkan pekerjaan kepada Rie sebagai pegawai toko.

Awalnya muncul rasa bimbang dalam diri Rie karena tidak bisa berbicara dengan pelanggannya, namun lambat laun Rie menyukai pekerjaan ini karena pelanggannya juga senang dengan baju yang dipikirkan oleh Rie.

Pada gambar 3.11, *setting* dilakukan di sebuah toko baju pada pagi hari.

Dari segi kostum, Rie menggunakan baju *casual* yang bisa dipakai sehari-hari dibalut dengan syal. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *long shot* yang menampilkan seluruh tubuh manusia secara lengkap dengan *setting* latarnya yang menggambarkan keberadaan objek. *Shot* ini ingin menunjukkan bahwa Rie seorang yang *fashionable* terlihat pada pakaian yang dikenakan serta untuk lebih mendukung pekerjaannya di toko pakaian. Sudut penempatan kamera menggunakan *eye-level shot* yang cenderung netral, dimana penonton juga dapat melihat aktivitas yang dilakukan Rie ketika melayani pembelinya dengan didukung ekspresi bahagia yang menunjukkan bahwa Rie menyukai pekerjaannya.

Seperti yang diungkapkan Sartre (dalam Nugroho 2013:79), bahwa hidup adalah sebuah pilihan. Mau tidak mau, manusia harus memilih apa yang menjadi pilihan hidupnya. Pilihan itulah yang nantinya, mungkin dapat mengarahkan manusia pada suatu pencapaian yang diinginkan. Begitu juga yang dialami oleh Rie. Rie telah memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya, maka dari itu Rie memutuskan untuk bekerja sebagai pegawai toko.

Data 8

Menit ke 00:36:03



Gambar 3.12a Rie menawarkan diri menjadi *hostess*



Gambar 3.12b Rie memulai pekerjaan sebagai *hostess*

里恵 : 耳が聞こえないと出来ないんですか

Rie : *Mimi ga kikoenai to dekinain desuka.*

Rie : Apakah saya bisa juga, walaupun saya tuli?

Berawal dari pertemuan tanpa sengaja di jalan raya ketika Rie terjatuh dan mama menolong Rie. Mama membawa Rie ke rumahnya untuk diobati dan tanpa sengaja Rie membaca brosur lowongan pekerjaan menjadi *hostess*. Rie pun tertarik dan menawarkan diri untuk menjadi *hostess*. Sejak saat itulah Rie memutuskan untuk menjadi *hostess*.

Pada gambar 3.12a, *setting* tempat dilakukan di rumah mama kyoko pada saat malam hari. Kostum yang digunakan Rie dan mama Kyoko adalah *smart casual*, biasanya digunakan dapat pada dipakai saat bekerja. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *close-up* untuk memperlihatkan mimik wajah Rie yang terlihat sangat ingin mendapatkan pekerjaan sebagai *hostess*.

Sudut penempatan kamera dalam *scene* ini adalah *eye-level shot*, dimana posisi kamera sejajar dengan ketinggian mata objek yang diambil, untuk memperlihatkan dialog yang terjadi antara Rie dan mama kyoko.

Pada gambar 3.12b, *setting* tempat yang digunakan adalah *night club* di Aomori dan terjadi pada malam hari saat Rie bekerja. Dari segi kostum, Rie mengenakan *mini dress*. Hal ini berbeda dengan tokoh lain yang tampak dalam *scene* mengenakan baju *smart casual* yang biasanya digunakan saat bekerja.

Perbedaan kostum ini menunjukkan perbedaan derajat antara tokoh Rie yang merupakan seorang *hostess* dan pelangganya sebagai pekerja kantoran. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *long shot* untuk menampilkan gambar manusia seluruh badan untuk menunjukkan keberadaan tokoh. Pada *shot* ini memperlihatkan lokasi Rie bekerja yaitu *night club* dan terlihat Rie memakai baju yang sedikit *sexy* untuk menunjukkan pekerjaannya sebagai *hostess*. Sudut penempatan kamera dalam *scene* ini adalah *eye-level shot*, secara tidak langsung penonton dapat melihat kedudukan Rie sebagai tokoh sentral, karena didukung dengan *scene* yang menunjukkan Rie duduk di tengah serta melakukan dialog dengan pelanggannya.

Sartre (dalam Wibowo, 2011:36) mengatakan bahwa, manusia sebagai eksistensi diartikan sebagai dia yang “keluar dari”, melemparkan dirinya dalam berbagai proyek kehidupan, berinisiatif untuk maju demi masa depan berdasarkan pilihannya sendiri. Maksud dari kata “keluar dari” adalah zona yang selama ini dinaungi, aktivitas yang dikerjakan selama seseorang hidup dan kemudian manusia memilih untuk perubahan bagi kehidupannya, dilakukan dengan membawa keinginan yang bebas. Tidak ada tuntutan, tidak ada penyesalan yang timbul akibat dari sebuah pilihan yang telah dijatuhkan atas diri sendiri.

3.3.2 Kefaktaan yang Mempengaruhi Tokoh Saito Rie

Menurut Sartre (dalam Nugroho, 2013:118), kebebasan yang dimiliki oleh manusia dipengaruhi oleh beberapa kefaktaan. Kefaktaan tersebut tidak bisa dipungkiri akan mempengaruhi manusia dalam menentukan kebebasan yang juga berdampak pada kecemasan. Berikut adalah kefaktaan yang mempengaruhi tokoh Saito Rie selama proses pencapaian eksistensi

3.3.2.1 Kefaktaan Tempat Keberadaan

Menurut Sartre (dalam Nugroho, 2013:117), yang dimaksud dari tempat keberadaan adalah lingkungan yang mempengaruhi proses bereksistensi manusia. Manusia memiliki kebebasan untuk memaknai lingkungannya, apakah hanya mengabaikan saja atau memanfaatkan untuk bisa mencapai eksistensinya. Rie juga memiliki lingkungan yang mempengaruhi kehidupannya. Lingkungan tersebut adalah teman-teman sekolahnya.

Data 9

Menit ke 00:11:26



Gambar 3.13a Rie mengajak pulang bersama teman-temannya

Gambar 3.13b Saat Rie diejek teman-temannya

里恵 : 一緒に帰ろう。
 友達 : うるさいんだよあなた。昨日みたいな。ちょう迷惑だから。
 里恵 : ちゃんと話しようよ。
 友達 : じゃなんて話していて。
 友達 : そういうほどうるさいんだよ。
 里恵 : 何言ってるのか書いて。

Rie : *Isshouni kaerou.*
 Tomodachi : *Urusaindayo anata. Kino mitainano. Chou meiwaku dakara.*
 Rie : *Chanto hanashi youyo.*
 Tomodachi : *Jyanante hanashiteite.*
 Tomodachi : *Souiu hodo urusaindayo.*
 Rie : *Nani itteru noka kaite*

Rie : Ayo pulang sama-sama.
 Teman : Kamu mengganggu saja! Nanti kamu malah menyusahkan seperti kemarin.
 Rie : Kita bicarakan dulu.
 Teman : Kalau begitu bicaralah sesuatu.
 Teman : Benar. Dasar rusuh!
 Rie : Apakah kalian bisa menulis, apa yang kalian katakan?

Setelah pelajaran berakhir, Rie berniat untuk mengajak pulang bersama dengan teman-temannya. Namun teman-temannya tidak mau lagi bersama Rie karena menurut mereka, Rie hanyalah seorang pengganggu. Rie pun meminta

penjelasan kepada teman-temannya mengapa Rie harus menjauh dari mereka.

Kemudian teman-temannya menulis di papan tulis, “pendengaran Rie telah diambil oleh Tuhan”.

Pada gambar 3.13a dan 3.13b, *setting* tempat yang digunakan adalah ruang kelas pada saat siang hari sepulang sekolah. Dari segi kostum, tokoh Rie dan teman-temannya mengenakan baju formal yaitu seragam sekolah. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *long shot*, untuk menampilkan gerak dan ekspresi tokoh Rie dan teman-temannya seluruh tubuh dengan *setting* tempat di ruang kelas se usai jam pelajaran berakhir. Sudut penempatan kamera yang digunakan adalah teknik *eye-level shot*, dimana penonton lebih difokuskan dengan memperlihatkan perdebatan yang terjadi antara Rie dan teman-temannya .

Selama ini Rie tidak menyadari bahwa teman-temannya mau berteman dengan Rie hanya karena ingin memanfaatkan kepintarannya. Namun, tiba-tiba teman-temannya meninggalkan Rie begitu saja karena peristiwa memalukan di *night club*. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang bebas memberikan pilihan pada manusia untuk dimanfaatkan atau ditinggalkan. Rie merupakan salah satu bentuk lingkungan yang dimanfaatkan oleh teman-temannya.

Data 10

Menit ke 00:12:40



Gambar 3.14 Rie dipaksa berhubungan badan

正木 : つまりさあ俺らは男女でよかったことで。ほら、アイコンタク言葉が何か要られないずっとさ。親夜まで帰ってこないから。な、おれなさ付き合ってもう一ヶ月だぞう。そろそろいいような。恥ずかしいことあるないよ。里恵はかわいいよ。大丈夫だって。何だ、じゃ何のために着たんだ。

里恵 : いいえ

正木 : いたい。何にも見てだろう。帰ろよ。付き合っても何で。お前の見たい口を聞こえて女やるいが何がないんだよう。

Masaki : *Tsumari saa orera wa otokoto onna de yokatta kotode. Hora aicontaku kotoba ga nanika irarenai zutto sa. Oya yoru made kaette konai kara. Na, ore na sa tsukiatte mou ikkagetsu da zou. Soro soro ii youna. Hazukazhii koto arunaiyo. Rie wa kawaiiyo. Daijyoubu datte. Nanda, jya nano tameni kittanda.*

Rie : *Iie.*

Masaki : *Itai, nani mitedarou. Kaere yo. Tsukiatte nande! Omae no mitai kuci wo kikoete onna yarui ga nani ga nain dayo.*

Masaki : Syukur kita ini pria dan wanita. Cukup dengan berpandangan saja, tidak perlu berbicara. Hari ini orang tuaku pulang malam. Kita sudah pacaran selama satu bulan. Ini sudaah waktunya untuk ya? Kau tidak perlu malu Rie. Kau cantik sekali. Tidak apa-apa. Ada apa? Lalu, untuk apa kau ke sini?

Rie : Tidak

Masaki : Sakit. Lihat apa kau? Pulanglah! Dasar pembawa masalah! Memangnya selain menidurimu, apalagi yang bisa diharapkan dari orang tuli sepertimu!

Setelah pulang sekolah, Rie diajak oleh Masaki ke rumahnya. Masaki mengatakan bahwa meskipun teman-temannya meninggalkan Rie, masih ada Masaki yang mencintai Rie. Masaki pun memanfaatkan situasi tersebut dengan membujuk Rie untuk berhubungan badan dengannya. Namun Rie menolak dengan mendorong Masaki hingga terjatuh dari sofa. Kemudian Masaki menghina Rie dengan kata-kata kasar yang membuat Rie kecewa dan hubungan mereka pun berakhir disaat itu.

Pada gambar 3.14, *setting* dilakukan di rumah Masaki dan terjadi pada siang hari. Kostum yang digunakan Rie dan Masaki adalah formal yaitu seragam sekolah, namun dari segi tata rambut dan penampilan dibuat acak-acakan sehingga menimbulkan kesan bahwa sedang terjadi hal buruk pada tokoh yaitu dipaksa berhubungan badan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *close-up* yang mengutamakan *shot* kepala. Dengan menggunakan teknik ini, penonton dapat melihat emosi Rie yang penuh keraguan dari dahinya yang berkerut. Sudut penempatan kamera dalam *scene* ini adalah *high-angle shot*, posisi kamera di atas objek, menunjuk ke bawah. Tipe *shot* ini cenderung membuat objek terlihat sedang mengalami tekanan karena suatu hal yang terjadi. Seperti terlihat pada *scene*, bahwa Rie sedang tertekan karena pemaksaan yang dilakukan oleh Masaki.

Sartre mengatakan bahwa, eksistensi seseorang yang menghuni suatu tempat keberadaan (lingkungan) dapat dijadikan landasan-landasan tindakan seseorang. Akan tetapi, jika lingkungan itu menghalangi suatu kebebasan maka manusia berhak meninggalkannya. Tindakan itulah yang juga dilakukan Rie,

setelah Rie menyadari bahwa lingkungannya selama ini tidak pernah ada yang menerima Rie sebagai tuna rungu.

Data 11

Menit ke 00:08:18



Gambar 3.15a Pertengkar Rie dan ibunya

Gambar 3.15b Rie melempari piagam

母 : こんな時間まで、どこへ行ってたの。
 兄 : 友達の家だろう。
 里恵 : うん。
 里恵 : 本当のこと言いなさい。
 兄 : なんだよう 本当で。
 母 : 座りなさい。どこに行ってたの。何とか言いなさい。何のために小さいころから発声教えてきたと思ってるの。そやってはなさないでいると喋らなくなっちゃうだよ。
 兄 : 一番になりなさい。いつもうまりかそのことはプレッシャーとなり。里恵のこころにももくのすかかて言ったでわなないことものです。

Haha : *Konna jikan made, doko e itte tano.*
 Ani : *Tomodachi no ie darou.*
 Rie : *Ya*
 Haha : *Honto no koto iinasai.*
 Ani : *Nandayou honto te.*
 Haha : *Suwarinasi. Doko ni itte tano. Nantoka iinasai. Nano tamenichiisai korokara hasse oshiete kita to omotteruno. Soyatte wa hanasanai de iru to shaberanakunachan da yo.*
 Kakak : *Ichiban ni narinasai. Itsumo umarika sono koto wa pureshi tonari. Rie no kokori ni momoku no suka kate itta dewanai koto mono desu.*

Ibu : Sampai selarut ini, kemana saja kau?

Kakak : Kau pergi ke rumah temanmu, bukan?

Rie : Iya.

Ibu : Jawab yang sebenarnya.

Kakak : Apa maksud ibu?

Ibu : duduklah. Kau habis dari mana? Jawablah. Kau tahu kenapa dari kecil, ibu selalu mengajarkanmu bicara? Kalau kau tidak coba bicara, kau bisa lupa bagaimana caranya.

Kakak : Jadilah juara. Berjalan seiringnya waktu, perkataan ini berubah menjadi tekanan dan aku rasa perkataan ini menekan Rie.

Di malam hari, sepulang Rie dari *night club*, ibunya langsung memarahi Rie karena Rie pulang larut malam dan membuat ibunya khawatir. Untungnya ada Satoshi yang membela Rie. Namun, ibunya mendesak Rie untuk mengatakan sebenarnya. Rie pun bergegas pergi menuju kamarnya. Pada saat itu, tiba-tiba Rie teringat dengan masa kecilnya. Satoshi pun merasa bahwa kata-kata yang ibunya ucapkan selalu akan membayangi Rie.

Pada gambar 3.15a, setting yang dilakukan adalah ruang tengah kediaman Rie pada malam hari. Dari segi kostum menggunakan kostum formal, yaitu seragam sekolah. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *close up*, yang menampilkan gambar dari kancing baju teratas hingga kepala, untuk menunjukkan raut wajah Rie yang *badmood* dan mata ibunya yang melotot ketika memarahi Rie. Sudut penempatan kamera yang digunakan adalah *eye-level shot*, dimana posisi kamera sejajar ketinggian objek yang diambil. *Shot* ini menunjukkan adegan yang terjadi ketika Rie sedang bersitegang dengan ibunya.

Pada gambar 3.15b, setting yang digunakan adalah kamar Rie dan menunjukkan waktu malam hari. Pencahayaan yang digunakan adalah *low key lighting* sehingga terlihat redup, untuk menegaskan keadaan Rie yang sedang mengalami kesedihan. Kostum yang dikenakan adalah seragam sekolah. Teknik

pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *long shot*, yang menampilkan gambar seluruh tubuh, untuk menunjukkan gerak tubuh yang dilakukan Rie ketika mengalami kekesalan yang terjadi selama ini dengan cara melempari piagam-piagam yang telah diraihnya.

Sartre (dalam Nugroho 2013:118) mengatakan bahwa, lingkungan merupakan situasi yang memberi struktur. Seiring berjalannya waktu, ajaran ibunya dapat membentuk pemikiran serta karakter Rie. Namun, semakin Rie beranjak remaja, justru ibunya semakin protektif. Di saat Rie ingin menikmati masa SMA bersama teman-temannya, di lain sisi ibunya hanya memikirkan bahwa Rie harus menjadi anak berprestasi. Inilah yang menyebabkan Rie kesal pada ibunya. Rie mulai menyadari dan harus menerima kenyataan bahwa dirinya selama ini hanya dipandang sebelah mata karena tuna rungu yang Rie alami. Lingkungan sekitarnya tidak bisa menerima kekurangan fisik yang dialaminya membuat Rie memutuskan untuk memulai membuat pilihan hidupnya sendiri.

3.3.2.2 Kefaktaan Masa Lalu

Masa lalu tidak bisa ditiadakan bagi kehidupan seseorang. Sebab dari apa yang lampau itu menjadikan seseorang sebagaimana dirinya sendiri sekarang. Tetapi menurut Sartre (dalam Hassan, 1973:107), masa lalu tidak bisa menentukan segalanya di masa depan. Sebab yang lampau sudah lewat, dan putusan-putusan yang sekarang kita ambil bisa saja menyimpang dari apa yang telah dipersiapkan di masa lalu.

Saito Rie semasa kecilnya dididik oleh ibunya untuk menjadi seorang yang nomor satu. Sejak kecil ketika anak-anak lain seusianya bermain dengan teman

sebayanya justru ibunya giat mengajari Rie bahasa isyarat serta menulis kaligrafi.

Ibunya sangat protektif terhadap Rie semenjak Rie mengalami tuna rungu, di lain sisi Rie merupakan anak berprestasi yang sering mendapatkan juara kelas.

Semakin menginjak remaja Rie mulai menyadari bahwa dirinya selalu diejek teman-teman sekolahnya karena tuna rungu. Dari situlah Rie mulai menyadari bahwa ia sudah cukup menderita selama ini karena ibunya yang terlalu andil di kehidupannya. Maka dari itu Rie mulai mencari kebebasannya sendiri.

Data 12

Menit ke 00:03:18



Gambar 3.16 Rie kecil mengidap meningitis

兄：妹の里恵の聴覚凍ったのは髄膜炎という病気だそうです。里恵がもうすぐ二歳になる夏の日ことでした。

Ani : *Imouto no Rie no chokaku koobatta no wa zuimakuen to iu byoukida soudesu. Rie ga mousugu ni sai ni naru natsu no hi koto deshita.*

Kakak : Yang mengambil pendengaran adikku adalah sebuah penyakit yang disebut meningitis. Kejadiannya saat musim panas, dia hampir berusia dua tahun.

Ketika sedang bermain bersama ibu dan Satoshi di halaman rumah.

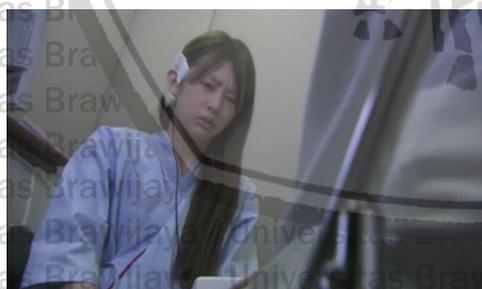
Kemudian telepon berdering dan ibu bergegas mengangkat telepon. Tiba-tiba Satoshi berteriak memanggil ibunya dan ibunya pun berlari menggendong Rie

kecil yang muntah-muntah dan demam tinggi. Setelah dibawa ke rumah sakit ternyata dokter memvonis Rie menderita meningitis yang menyebabkan Rie harus kehilangan pendengarannya.

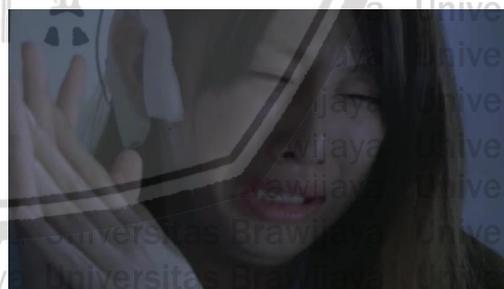
Pada gambar 3.16, *setting* tempat dilakukan di halaman rumah. Sedangkan *setting* waktunya terjadi pada pagi hari saat Rie dan Satoshi sedang bermain dengan pistol air sebagai properti yang digunakan. Kostum yang digunakan Rie adalah *casual* berwarna pink dengan tata rambut dikepang menunjukkan kesan Rie adalah gais kecil yang manis. Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *close-up* untuk menampilkan raut wajah Rie yang sangat kesakitan hingga menangis dan muntah. Sudut penempatan kamera dalam *scene* ini adalah *high-angle shot*, dimana posisi kamera terletak di atas objek, menuju ke bawah sehingga penonton yang awalnya melihat Rie bermain dengan Satoshi, tiba-tiba terfokus pada Rie yang menjerit kesakitan ketika sedang asik bermain.

Data 13

Menit ke 00:27:23



Gambar 3.17a Rie melatihat pendengaran



Gambar 3.17b Operasi Rie gagal

先生：里恵さんの場合に、耳が聞こえなかったのが、言葉をかくとくするんまえだったね。言葉を聞き取るのは難しいですよ。今の医学であつたら、子供のころしていれば、直っていたんですが。残念です。

Sensei : Rie san no baaini, mimi ga kikoenakatta no ga, kotoba wo kakutokusurun mae dattane. Kotoba wi kiki toru no wa muzukashii desuyo. Ima no igaku de attara, kodomo no koroshite ireba, natte itain desuga. Zannen desu.

Dokter : Dalam kasus nona Rie, dia telah kehilangan pendengarannya sebelum mampu berbicara. Jadi, kemungkinan dia kesulitan membedakan kata-kata. Mungkin dia akan bisa mendengar, kalau saat itu dia mendapatkan perawatan dengan teknologi seperti ini.

Satoshi membawa kabar gembira untuk Rie, bahwa dengan teknologi kedokteran yang semakin maju, Rie dapat melakukan operasi untuk mengembalikan pendengarannya. Setelah operasi berakhir justru Rie harus menerima kenyataan bahwa ia tetap tidak bisa mendengar karena Rie mengalami tuna rungu sebelum ia mengenal kata-kata sehingga sulit untuk mengerti per kata.

Pada gambar 3.17a dan 3.17b, *setting* dilakukan di sebuah kamar di rumah sakit saat Rie melakukan operasi. Kostum yang digunakan adalah pakaian rumah sakit. Tata rias yang digunakan juga natural untuk menunjukkan Rie sedang sakit.

Pencahayaan yang digunakan adalah *low key lighting*, dimana terlihat redup menandakan keadaan Rie yang sedang resah ketika sedang latihan mendengar namun gagal. Teknik pengambilan gambar menggunakan *close-up*, yaitu menunjukkan penggambaran reaksi atau emosi terhadap suatu adegan. Hal ini terlihat pada raut wajah Rie yang terlihat mengkerutkan wajahnya hingga menangis sebagai bentuk upaya Rie berjuang untuk bisa mendengar lagi.

Sedangkan sudut penempatan kamera menggunakan *eye-level shot*, cenderung netral dimana objek terlihat berkedudukan sama dengan penonton. Pada *shot* ini penonton hanya terfokus pada Rie sehingga penonton juga dapat larut dalam kesedihan yang dialami Rie.

Sartre menegaskan bahwa, masa lalu yang terjadi dalam diri manusia tidak dapat ditiadakan. Apa yang terjadi di masa lalu membentuk sebagaimana kehidupan saat ini. Seperti pada gambar 3.16 dan 3.17, dimana Rie harus menerima kenyataan bahwa dirinya telah mengalami tuna rungu sejak berusia satu tahun. Meski Satoshi berusaha untuk menolong Rie melalui operasi, namun hasilnya tetap sama, Rie tidak dapat mendengar. Dari kenyataan inilah, seorang Rie berusaha untuk menjalani hari-hari ke depannya tanpa bisa mendengar.

Data 14

Menit ke 00:32:48



Gambar 3.18 Rie kecil sedang diajari bahasa isyarat oleh ibunya

母 : 里恵何でも言いから一番になりなさい。一番になれば耳が聞こえなくてもみんなが認めてくれる。

Haha : Rie, nandemo iikara ichiban ni narinasai. Ichiban ni nareba mimi ga kikoentakutemo minna ga mitomete kureru.

Ibu : Rie, segalanya baik-baik saja... jadilah juara nomer satu. Walaupun kamu tuli, tapi kalau kamu juara nomor satu semua orang akan menerimamu.

Semasa kecil, ibu selalu mengajari Rie bahasa isyarat, selain itu Rie juga diajari menulis kaligrafi. Berkat ketelatenan ibunya, Rie sering menjadi juara kelas maupun juara kaligrafi. Namun di sisi lain, Rie juga sering diejek oleh teman-temannya karena tuna rungu. Perlakuan yang Rie terima dari teman-

temannya membuat Rie kecil dituntut oleh ibunya untuk selalu menjadi nomor satu.

Pada gambar 3.18, *setting* tempat dilakukan di rumah Rie ketika masih kecil. Kostum yang digunakan adalah *casual*, pakaian yang sehari-hari Rie gunakan. Rambut Rie juga terlihat dikuncir dua menunjukkan kesan seorang anak yang imut. Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *medium shot*, yang menampilkan dari pinggang ke atas mencerminkan bahasa tubuh yang digunakan ibu kepada Rie ketika sedang mengajari bahasa isyarat. Sedangkan, sudut penempatan kamera yang digunakan adalah *eye-level shot*, dimana penonton dapat melihat semangat Rie ketika dilatih bahasa isyarat oleh ibunya yang terlihat melalui ekspresi tokoh.

Berdasarkan kutipan adegan dan monolog pada 3.18, menunjukkan bagaimana kelamnya masa kecil Rie. Dari apa yang didapatkannya dari masa lalu tersebut menuntunnya untuk memilih apa yang dilakukannya di masa depan.

Meskipun pada saat kecil Rie dididik untuk dipersiapkan menjadi apa yang ibunya impikan, akan tetapi ketika beranjak remaja, Rie justru memilih jalannya sendiri menjadi seorang *hostess* untuk menunjukkan eksistensinya. Hal ini menunjukkan bahwa masa lalu tidak selamanya menentukan apa yang terjadi di masa depan.

3.3.2.3 Kefaktaan Adanya Sesama Manusia yang Memiliki Eksistensi Sendiri

Menurut Sartre, setiap manusia pasti bereksistensi. Dengan kata lain, kehadiran orang lain adalah kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa akan hadir manusia lainnya yang tentunya dengan latar belakang dan tujuan hidup yang berbeda pula. Eksistensi orang lain bisa saja menutup atau melampaui eksistensi

diri sendiri. Menurut Sartre (dalam Hassan, 1973:112),”asal muasal kejatuhanku adalah eksistensi orang lain?”. Sehingga kemungkinan-kemungkinan yang telah kita buat akan lenyap karena tertutup oleh eksistensi orang lain.

Data 15

Menit ke 00:47:34



Gambar 3.19 Satoshi membujuk Rie pulang

- 兄 : いい加減 帰ってこえ。少しはお母さんの気持ち感がやろう。じゃ、行くぞ。里恵、里恵。いい加減にしろ。ここにずっと座る渋滞ご迷惑だろう。そんなことをも分からないのか？失礼します。
- 里恵 : いいえ。
- 兄 : ずっとホステスつけるもりか。
- 里恵 : お兄ちゃんもお母さんと一緒！ホステスなんてみっともないホステスなんて恥ずかしい。
- 兄 : あたりまえだろう。妹が男にさがんにつくってあいかわらず喜んでどこにいる。
- 里恵 : お兄ちゃんもお母さんも何もわかってない。
- 兄 : どう言うことだ。
- 里恵 : この仕事が初めて、私を認めてくれに。私ホステスをする。
- Ani : *Iikagen kaette koe. Sukoshi wa okāsan no kimochi kangayarou. Jya ikuzo. Rie, Rie, Iikagen ni shiro. Koko ni zuuto suwaru juitai go meiwaku darou. Sonna koto mo wakaranai noka? shitsureishimasu.*
- Rie : *Iie.*
- Ani : *Zutto hosutesu tsuzukerumorika.*
- Rie : *Oniichan mo okāsan to isshouni! Hosutesu nante mittomonai*

hosutesu nante hazukashi.

Ani : *Atarima darou. Imoto ga otoko ni sagai tsukute aikawarazu
yorokonde doko ni iru.*

Rie : *Oniichan mo okāsan mo nanimo wakattenai.*

Ani : *Dou iu kotoda.*

Rie : *Kono shigoto ga hajimete, watashi wo mitomete kurenai.
Watashi hosutesu wa suru.*

Kakak : sekarang saatnya pulang. Kamu harus memikirkan sedikit
perasaan ibu. Sekarang kita pergi ya. Rie. Rie. Sudah cukup.
Kalau kau terus di sini, semua ini akan menyusahkanmu.
Apakah kau tidak bisa melihatnya? Kami permisi.

Rie : Tidak.

Kakak : jadi, kamu tetap ingin menjadi pramuria?

Rie : Kakak sama saja seperti ibu. Menganggap *pramuria* adalah hal
yang paling memalukan.

Kakak : Tentu saja. Adik perempuanku menuangkan minuman dan
memberikan senyuman palsu. Kalau begitu, siapa yang bisa
senang?

Rie : kakak dan ibu tidak tahu apa-apa.

Kakak : apa maksudmu?

Rie : Pekerjaan inilah yang pertama kali bisa menerimaku. Aku akan
tetap sebagai pramuria.

Satoshi menginginkan Rie kembali ke rumah dan tidak meneruskan
pekerjaannya sebagai *hostess*, namun Rie bersikukuh untuk tetap bekerja sebagai
hostess. Rie merasa bahwa apa yang dilakukan Satoshi dan ibunya itu sama saja,
tidak mengerti perasaan Rie. Perdebatan yang dilakuan oleh Rie dan Satoshi
berakhir dengan Satoshi yang menyadari bahwa, apa yang dikatakan Rie memang
benar. Akhirnya Satoshi pun mengalah dan hanya bisa pasrah dengan keputusan
Rie.

Pada Gambar 3.19, *setting* tempat yang digunakan adalah rumah mama
dan terjadi pada malam hari se usai Rie bekerja. Dari segi kostum, Rie dan Satoshi
mengenakan baju *smart casual*, yaitu pakaian yang cukup formal untuk digunakan
bekerja tetapi juga kasual untuk dikenakan saat makan malam di luar. Teknik

pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *medium shot*, mencerminkan tokoh Rie yang sedang berseteru dengan Satoshi dengan menonjolkan gerakan tubuh yang dilakukannya. Sudut penempatan kamera dalam *scene* ini adalah *eye-level shot*, dimana penonton dapat melihat emosi Rie dengan pandangan mata yang tajam seakan menegaskan bahwa Rie bersikeras mempertahankan pekerjaannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Sartre bahwa, “kehadiran orang lain adalah kenyataan yang tidak dapat disangkal”. Seperti pada dialog 3.19, bahwa ibu dan Satoshi berupaya untuk menghentikan pekerjaan Rie dengan melarang Rie menjadi *hostess* karena menurut mereka, *hostess* bukanlah pekerjaan yang baik. Namun, Rie menolak berhenti menjadi *hostess* karena ibu dan Satoshi tidak pernah menyadari bahwa hanya pekerjaan itu yang bisa menerima keadaan Rie yang tuna rungu. Hal ini membuktikan bahwa akan ada orang lain yang bisa menutup eksistensi diri seseorang. Orang lain yang berupaya menutup impian Rie adalah ibu dan Satoshi.

3.3.3 Kecemasan yang Muncul dalam Diri Tokoh Saito Rie

Menurut Sartre, kecemasan akan muncul setelah manusia membuat sebuah pilihan. Kecemasan merupakan gejala yang bisa dirasakan oleh setiap manusia, saat manusia menyadari bahwa hidup dalam kesendirian dan harus memilih apa yang akan dilakukannya nanti. Kecemasan yang dialami oleh tokoh Saito Rie muncul ketika Rie mulai merasa bahwa dirinya selama ini hidup bukan dalam zona nyamannya melainkan karena paksaan ibunya.

Data 16

Menit ke 00:24:11



Gambar 3.20 Rie kehilangan pekerjaan sebagai pegawai toko

商人 : 里恵、お久しぶり。結局普通になっちゃった。里恵、頑張ってね。

Shounin : Rie, Ohisashiburi. Kekkyoku futsuuna chatta. Rie, ganbattee nee..

Pegawai toko : Rie, sudah lama tidak bertemu. Akhirnya, kita semua jadi orang biasa saja. Rie, kau juga harus berusaha ya...

Ketika Rie mulai menikmati pekerjaannya sebagai pegawai toko. Tiba-tiba saja Rie harus menerima kenyataan bahwa toko tersebut mengalami omset yang menurun hingga harus ditutup. Pemilik toko telah memutuskan menjadi guru TK dan pegawainya bekerja di perusahaan kredit. Sedangkan Rie tidak tahu lagi harus bekerja sebagai apa. Bagi Rie harapan yang baru terbuka kini telah tertutup.

Pada gambar 3.20, setting latar dilakukan di depan toko Rie bekerja. Sedangkan setting waktu terjadi pada saat hujan deras sehingga tampak mendung.

Kostum yang digunakan Rie adalah casual memakai jaket coklat dan membawa properti payung. Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik medium shot, dimana raut wajah Rie terlihat kecewa ketika rekan kerjanya datang menjelaskan keadaan yang sebenarnya terjadi pada toko pakaian tempat Rie bekerja. Sudut

penempatan kamera dalam *scene* ini adalah *eye-level shot*, dimana posisi kamera sejajar dengan ketinggian mata objek yang diambil. Pada *shot* ini penonton dapat melihat dialog yang dilakukan antara Rie dan rekan kerjanya dengan latar toko pakaian yang telah tutup.

Sartre (dalam Hassan 2014:240) beranggapan bahwa, kecemasan adalah hal yang wajar yang dapat diliputi oleh siapa saja, karena itu adalah konsekuensi yang timbul akibat kebebasan. Manusia bisa memilih sebebas-bebasnya akan jadi seperti apa pilihan hidupnya kelak, namun setiap pilihan itu pasti ada konsekuensi yang harus ditanggungnya dan itu menimbulkan kecemasan. Kecemasan itu terjadi karena manusia belum mengerti tujuan hidup sebenarnya untuk pilihan hidupnya.

Hal itu juga yang harus Rie tanggung. Meskipun Rie merasa nyaman sebagai pegawai toko namun hal apapun bisa terjadi termasuk tiba-tiba toko mengalami bangkrut. Meski Rie mengalami jatuh-bangun selama perjalanan mencapai eksistensi, namun Rie tak pantang menyerah menemukan yang terbaik untuk dirinya.

Data 17

Menit ke 00:41:41



Gambar 3.21 pertengkaran Rie dengan ibunya

母 : 寄っているよね。今までお母さんの気づかない思ってた。こんな仕事。今すぐやめなさい。分からないの里恵。やめなさい。

里恵 : いいえ。

母 : やめなさいよ。こんなものを着てお酒を飲んで男ときげんとつて。

兄 : やめて、何をしてたんだよ。

母 : 聡、だまって。

兄 : やめるって。なんだ思ってたんだよ。

母 : ホステスになってはやめなさい。ホステス何て仕事じゃないのよ。

里恵 : 辞めない。

Haha : *Yotteiru yo ne. Ima made okāsan ga ki tsukanai omotteta? Konna shigoto. Ima sugu yamenasai, wakaranai no Rie. Yamenasai.*

Rie : *Iie*

Haha : *Yamenasaiyo. Konna mono wo kite wo sake wo nonde otoko to kigen totte.*

Ani : *Yamete, nani wo shitanda yo?*

Haha : *Satoshi damattete*

Ani : *Yamerutte. Nanda omotetandayo.*

Haha : *Hostess ni natte wa yamenasai. Hostess nante shigoto jyanai.*

Rie : *yamenai.*

Ibu : Kau mabuk, ya? Apakah menurutmu, Ibu tidak tahu tentang pekerjaan ini! Lekaslah berhenti Apa kau tidak mengerti, Rie? Berhentilah bekerja di sana!

Rie : Tidak! Tidak!

Ibu : Hentikan! Kamu menggunakan pakaian seperti ini. Minum alkohol dan melayani para pria itu! Sudahlah.

Rie : Hentikan!

Kakak : Apa yang sedang ibu lakukan?

Ibu : Kau diamlah. Satoshi.

Kakak : Hentikanlah. Kalian tahu ini jam berapa?

Ibu : Berhentilah menjadi pramuria! Pramuria bukanlah pekerjaan.

Rie : Aku tidak akan berhenti.

Selama bekerja sebagai *hostess*, ibunya tidak pernah menanyakan kepada

Rie mengapa Rie setiap hari pulang larut malam. Suatu hari, ibunya memergoki

Rie sedang mabuk ketika berjalan ke arah kamarnya. Ibunya pun sontak marah

bahkan menampar pipi Rie. Di saat itu ibunya dengan keras menyuruh Rie untuk berhenti menjadi *hostess*. Karena menurut ibunya *hostess* bukanlah pekerjaan yang baik untuk Rie.

Pada gambar 3.21, *setting* dilakukan di kamar Rie pada saat dini hari ketika ibunya memergoki Rie yang ternyata benar bekerja sebagai *hostess*. Dari segi kostum menggunakan *smart casual*, tipe baju yang tidak hanya bisa digunakan untuk bekerja tetapi juga bisa digunakan untuk pesta. Berbeda dengan ibunya yang menggunakan pakaian *casual*, tipe pakaian yang biasa digunakan sehari-hari. Perbedaan kostum ini menunjukkan bahwa Rie yang baru pulang setelah larut malam. Terlihat juga pencahayaan yang digunakan adalah *low key lighting*, dimana pencahayaannya redup pada ruangan dan terang hanya dibagian tokoh menunjukkan suasana menegangkan. Teknik pengambilan gambar menggunakan *close-up*, terlihat pada mimik wajah Rie dan ibunya yang sama-sama menunjukkan emosi marah. Sudut penempatan kamera yang digunakan adalah *low-angle shot*, posisi kamera lebih rendah dari objek, digunakan untuk memperlihatkan kondisi Rie yang mengalami tekanan ketika bertengkar dengan ibunya.

Menurut Sartre, kecemasan terjadi ketika manusia telah mengambil keputusan. Keputusan tersebut berdampak pada sebuah konsekuensi yang pasti terjadi dalam diri setiap manusia. Konsekuensi apapun yang timbul akibat kebebasan, bukan saja harus dipikul sendiri, melainkan juga dapat menggoyahkan eksistensi diri (dalam Hassan 2014:241). Pada dialog 3.21, Rie hanya terdiam dan tidak menjelaskan apapun kepada ibunya tentang pekerjaannya. Rie menyadari

bahwa dari awal Rie memutuskan menjadi *hostess* pasti keluarganya tidak akan menyetujui pekerjaannya. Meski bagi Rie, *hostess* adalah pekerjaan yang bisa menerima kekurangan yang ada pada dirinya, namun bagi ibunya *hostess* bukanlah suatu pekerjaan. Inilah konsekuensi yang harus diterima dan Rie pun harus mempertanggung jawabkan pilihannya serta membuktikan pada ibunya bahwa dirinya tidak salah memilih pekerjaan sebagai *hostess*.

3.3.4 Tanggung Jawab yang Dilakukan Tokoh Saito Rie

Pada sub bab terakhir ini menjadi akhir dari segala perjalanan Saito Rie. Mulai dari kebebasan atas pilihannya, kemudian dihadapkan pada kefaktaan-kefaktaan yang terjadi pada masa lalunya sehingga muncul kecemasan pada proses untuk mewujudkan keinginannya dan sampailah pada pertanggung jawaban terhadap pilihannya menjadi seorang *hostess*. Pilihan itulah yang nantinya akan mengubah kehidupan Rie di masa-masa selanjutnya.

Data 18

Menit ke 00:55:25



Gambar 3.22 Rie berkeja di Ginza

ママ : 瀬川さん、こちらが里恵ちゃん。
 里恵 : よろしくお願ひします。私青森出身なんです。
 お客 : 里恵ちゃん恋と愛って違うのから

里恵 : 恋は下に心があるから下心。愛は真ん中に心があるから真心。

Mama : *Segawa san, kochira ga Rie chan.*

Rie : *Yoroshiku onegaishimasu. Watashi Aomori shusshin desu.*

Okyaku : *Rie chan koi to aitte chigau no kara.*

Rie : *Koi wa shita ni kokoro ga arukara shita kokoro. Ai wa manaka ni kokoro ga arukara shita kokoro.*

Mama : Tuan Segawa, ini adalah Rie.

Rie : Senang bertemu dengan Anda. Saya berasal dari Aomori.

Pelanggan : Rie, apakah suka dan cinta itu berbeda?

Rie : Suka artinya, Anda ingin Andalah yang dicintai. Cinta adalah menunjukkan hati anda yang sesungguhnya.

Keputusan Rie untuk menjadi *hostess* di Ginza ternyata membuahkan hasil.

Rie berhasil membuktikan pada semua orang bahwa *hostess* bukanlah pekerjaan memalukan. Bahkan Rie adalah *hostess* pertama yang berbicara melalui tulisan.

Pelanggan-pelanggannya juga menyukai Rie, karena apa yang ditulis Rie selalu bisa menyentuh hati pembacanya. Kata-kata yang ditulis Rie mampu mengatasi permasalahan yang ada pada pelanggannya.

Pada gambar 3.22, *setting* tempat yang digunakan adalah *night club*.

Sedangkan *setting* waktu yang terjadi adalah pada malam hari saat Rie bekerja.

Kostum yang digunakan adalah *smart casual*, yaitu pakaian yang sehari-hari dikenakan Rie saat bekerja. Sedangkan kosstum yang digunakan Segawa adalah pakaian kantor. Perbedaan ini menunjukkan perbedaan derajat antara Rie dan Segawa. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *long shot* untuk menampilkan tokoh Rie beserta pelanggan dan *hostess* lainnya secara lengkap dengan *setting* latar di *night club* tempat Rie bekerja. Sudut penempatan kamera

yang digunakan adalah *high-angle shot*, dengan posisi kamera di atas objek,

menuju ke bawah. Tipe *shot* ini untuk menciptakan kesan tokoh Rie terlihat dominan serta menunjukkan kesan berada pada sebuah area luas yaitu *night club*.

Data 19

Menit ke 01:14:07



Gambar 3.23 Rie menjadi *hostess* nomor satu di Ginza

Mama : 今月のナンバーワンは里恵ちゃんです。おめでとう

Mama : *Kongetsu no nanbawan wa Rie chan desu. Omedetou.*

Mama : Bulan ini juga, nomer satunya adalah Rie. Selamat.

Setelah selesai bekerja, mama mengumumkan *hostess* terbaik bulan ini.

Rie selalu berhasil menjadi *hostess* nomer satu. Rie berhasil menjadi nomer satu karena Rie memiliki daya tarik tersendiri yaitu Rie mampu memberikan solusi pada permasalahan yang dialami pelanggannya serta kata-kata Rie yang membawa pengaruh positif bagi setiap pelanggannya.

Pada gambar 3.23, *setting* tempat yang digunakan adalah *night club*.

Sedangkan *setting* waktu yang terjadi adalah pada saat malam hari setelah selesai bekerja. Kostum yang digunakan adalah *smart casual*, yaitu pakaian yang sehari-hari dikenakan Rie saat bekerja. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *long shot* untuk menampilkan tokoh Rie serta rekan kerjanya secara lengkap dengan *setting* latarnya yang menggambarkan keberadaan obyek. Sudut

penempatan kamera yang digunakan adalah *high-angle shot*, yaitu pengambilan gambar dengan posisi kamera di atas objek, menunjuk ke bawah. Tipe *shot* ini membuat objek terlihat terfokus atau tersorot, dalam hal ini adalah Rie, karena menyorot pada tokoh utama yang menunjukkan ekspresi Rie yang tampak senang ketika berhasil menjadi *hostess* nomor satu di Ginza.

Manusia menghayati eksistensinya sebagai kesendirian mutlak. Manusia mencipta dirinya sendiri, memikul tanggung jawab sendiri, akan tetapi tidak menemukan tempat berpijak atau bergantung yang memberikan kenyamanan.

Manusia menemukan kebebasannya, akan tetapi justru kebebasannya itu dirasakan sebagai beban yang berat (dalam Hassan, 1973:105).

Seperti yang terlihat pada gambar 3.22 dan 3.23, meski Rie telah memilih jalannya sebagai *hostess* dan berhasil mewujudkan apa yang diinginkan, tetapi sebenarnya Rie merasa kesepian dan rindu pada keluarganya. Tidak ada lagi sosok yang selalu ada disaat Rie berkeluh kesah. Akan tetapi, tekad Rie sangat kuat melebihi perasaan cintanya kepada keluarganya. Rie akan terus menjadi *hostess* sampai keluarganya mengetahui tujuan sebenarnya Rie bersikukuh mempertahankan pekerjaannya hanya untuk membuktikan pada ibunya bahwa Rie bisa menjadi nomor satu.

Data 20

Menit ke 01:19:40



Gambar 3.24a Rie pulang menemui ibunya

Gambar 3.24b Ekspresi Rie ketika meminta maaf pada ibunya

里恵 : お母さんに伝えにいいことがめるの。私、銀座で一番になったよ。お母さんが嫌いな仕事かもしれないけど、でも、私ようやく一番になれたよ。字がきれいだってほめてくれにお客さまがいたの。 . . . お母さんが小さい頃お習字に連わせてくれのおかげだよ。お母さん、ありがとうございます。

母 : お母さん許して。ずっと厳しくして、ごめんね。おめでとう。

Rie : *Okāsan ni tsutae ni ikoto ga meruno. Watashi, Ginza de Ichiban ni nattayo. Okāsan ga kiraina shigoto kamo shirenaikedo... demo, watashi yoyaku ichiban naretayo. Ji ga kirei datte homete kurreni okyakusama ga itano... Okāsan ga chiisai koro shuui ni tsurawasete kuren okakedayo. Okāsan, arigatou*

Haha : *Okasan yurushite. Zuuto kibishikushite, gomenne. Omedetou.*

Rie : Aku ingin memberitahu sesuatu pada ibu. Aku telah menjadi pramuria nomor satu di Ginza. Mungkin ibu tidak menyukai pekerjaan ini. Tapi akhirnya aku berhasil menjadi nomer satu. Seorang pelanggan memuji tulisanku sangat bagus. Ini karena ibu memasukkan ku ke kelas seni kaligraphi. Ibu, terimakasih.

Ibu : Tolong maafkan ibu. Maafkan ibu karena telah kasar padamu. Selamat.

Setelah Rie berhasil meraih impiannya untuk menjadi *hostess* nomor satu

di Ginza, Rie pun kembali ke Aomori untuk bertemu ibunya. Awalnya

pembicaraan Rie dan ibu tampak kaku, namun setelah Rie mengatakan bahwa Rie berhasi menjadi *hostess* nomor satu di Ginza, raut wajah ibu berubah dan teringat akan masa kecil Rie. Ibunya selalu mengatakan jadilah nomor satu, maka Rie mewujudkan apa yang ibu inginkan meskipun ibunya tak menyukai pekerjaan ini. Rasa haru pun keluar dari ibunya. Ibunya tidak menyangka bahwa Rie masih mengingat apa yang ibu katakan dulu. Rie pun meminta maaf pada ibunya karena pergi dari rumah dan ibunya juga meminta maaf karena terlalu keras pada Rie. Pada akhirnya, ibu dapat menerima pekerjaan Rie sebagai *hostess*.

Pada Gambar 3.24a dan 3.24b, *setting* tempat dilakukan di rumah Rie dan berada di ruang tamu. *Setting* waktu yang terjadi pada saat siang hari. Kostum yang digunakan Rie dan ibunya adalah *casual*, tipe pakaian yang digunakan hari-hari. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada gambar 3.24a adalah *medium shot*, dimana menonjolkan ekspresi Rie dan ibunya yang menangis bahagia ketika sedang berinteraksi. Pada gambar 3.24b, teknik pengambilan gambar menggunakan *close-up*, menunjukkan rasa emosional yang terjadi pada diri Rie. Sudut penempatan kamera yang digunakan pada kedua gambar tersebut adalah *eye-level shot*, dimana objek terlihat berkedudukan sama dengan penonton, Tujuan *shot* ini supaya penonton seakan-akan terlibat masuk dalam adegan tersebut. Pada *scene* ini penonton secara tidak langsung diajak untuk ikut larut dalam suasana haru bahagia yang dialami oleh Rie dan ibunya melalui ekspresi serta dialog yang dilakukan.

Sartre mengatakan bahwa, kebebasan yang dimiliki manusia pada akhirnya membawa manusia pada sebuah pilihan dan berakhir pada sebuah pertanggung

jawaban. Baik pertanggung jawaban terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Tanggung jawab yang dihayati ini merupakan beban eksistensial yang berat untuk ditanggung (Sartre 1992:479).

Pada dialog 3.24 menunjukkan bahwa, pada akhirnya Rie berhasil membuktikan pada ibunya bahwa Rie berhasil menjadi *hostess* nomer satu di

Ginza, sesuai dengan apa yang ibunya inginkan yaitu harus selalu menjadi nomor satu. Meski Rie mewujudkannya dengan jalan pilihannya sendiri namun pada akhirnya ibunya pun bisa menerima pilihan Rie. Bahkan ibunya meminta maaf atas perlakuan kasar yang telah diterima Rie selama ini. Terlepas dari baik atau buruknya pandangan orang tentang pencapaian eksistensi yang telah manusia ambil, selama manusia bisa mempertanggung jawabkan pilihan tersebut maka yang terjadi adalah orang-orang yang dulu meremehkan seseorang akan berbalik memuji keberhasilan orang tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dari data-data yang ditampilkan, terlihat jelas mengenai proses perwujudan eksistensi melalui tokoh Saito Rie dalam film *hitsudan hostess*. Adanya pandangan negatif yang ditujukan pada Rie oleh orang-orang yang memandang sebelah mata terhadap kondisinya yang tuna rungu membuat perjalanan hidup Rie menemui banyak liku-liku.

Keputusan Rie untuk bisa bebas dari tekanan-tekanan yang membayangi hidupnya selama ini, diawali dengan Rie memutuskan untuk berhenti sekolah dan meneruskan jalan hidupnya sendiri. Namun ternyata, pilihannya untuk bebas justru dihadapkan pada sebuah kefakta-an-kefakta-an yang terjadi sejak Rie masih kecil hingga Rie bekerja sebagai *hostess*. Hadirnya orang lain di kehidupan Rie

yang secara tidak langsung berniat untuk mematahkan impian Rie, membuat Rie mengalami kecemasan dalam dirinya. Kecemasan Rie muncul ketika toko pakaian tempat Rie bekerja mengalami bangkrut, di saat itu Rie merasa bahwa harapan yang baru muncul kini telah hilang. Namun, Rie pun berhasil merubah pandangan negatif keluarganya tentang *hostess* dan membuktikan pada keluarganya bahwa meski menjadi *hostess* namun Rie tetap bisa menjadi nomor satu.

